

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pun menempati posisi yang begitu mulia. Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ  
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya, “Utsman bin ‘Affan *raḍiyallahu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*”[HR. Bukhari, no. 5027]<sup>1</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal krusial yang perlu menjadi fokus bagi setiap orang tua dan guru. Pasalnya, mendidik anak dengan menanamkan nilai *Qur'aniyyah* adalah salah satu bentuk usaha supaya anak dapat mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Menanamkan nilai *Qur'aniyyah* sejak usia dini pun bertujuan untuk mengisi masa keemasan (*golden age*) pada anak dengan mengenalkan agama dan segala yang berkaitan dengan agamanya dan kebenaran dari setiap *syari'at* yang akan diembannya di masa mendatang. Selain itu, pentingnya pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini juga bertolak pada perubahan arti kata dalam bahasa Arab jika diucapkan berbeda dari *makhraj* atau tempat keluar dari huruf tersebut.

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, diantaranya disebutkan oleh Didik Hariyanto sebagai berikut:

1. Otak anak berkembang 80% pada rentang usia kandungan-8 tahun
2. Anak terlahir *fitriah* (suci)
3. Usia kanak-kanak mudah untuk dibentuk

---

<sup>1</sup> Muhammad abduh Tuasikal, “Manusia Terbaik di Antara Kalian yang Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an,” *Rumaysho.com*, last modified 2022, diakses Mei 5, 2023, <https://rumaysho.com/35143-manusia-terbaik-di-antara-kalian-yang-belajar-dan-mengajarkan-al-quran.html>.

4. Anak-anak memiliki ingatan yang sangat kuat
5. Anak belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasa<sup>2</sup>

Berdasarkan jurnal mengenai efektifitas metode at-tibyan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di TAUD SaQu Nurussunnah di kecamatan tembalang kota Semarang yang ditulis oleh Syaiful Anam dan Azis dikemukakan bahwa pentingnya pembelajaran *makhraj* dan *ṣifat* huruf hijaiyyah ini ternyata sudah banyak diabaikan oleh mayoritas umat Islam pada era modern seperti sekarang ini.<sup>3</sup> Di era modern seperti saat ini, banyak diantara umat Islam menganggap bahwa materi pengajaran *makhraj* dan *ṣifat* huruf merupakan hal yang sulit bagi lisan orang selain Arab.

Pada prakteknya di lapangan, banyak diantara pengajar Al-Qur'an tidak memfokuskan pada pengajaran *makhraj* dan *ṣifat* huruf, melainkan berfokus pada kelancaran bacaan anak saja. Akan tetapi pada hakikanya, kelancaran membaca ayat Al-Qur'an ternyata belum cukup untuk memenuhi standar dalam ketentuan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada redaksi perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Muzammil/73 : 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya, “Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS Al-Muzammil/73 : 4)<sup>4</sup>

Berdasarkan kutipan Khoirul Bariyah, Siti Aniah, dan Nirwana Mardianto mengenai arti tartil pada ayat diatas bahwa arti tartil menurut Abdullah bin Ahmad an-Nasafi adalah memperjelas bacaan tiap huruf hijaiyyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (*waqaf*), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yang merupakan memperindah bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (*waqaf*). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan

<sup>2</sup>Didik Hariyanto, “Pendidikan Al-Qur'an Sejak Dini, Idealkah?,” *Majalah SaQu (Sahabat Qur'an) Membangun Masyarakat Qur'ani* (Bogor, April 2019), h. 51.


<sup>3</sup>Syaiful Anam dan Azis, “Efektifitas Metode At-Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di TAUD SaQu Nurussunnah Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): h. 3.

<sup>4</sup>*Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah per Kata Terjemah Inggris.*

yang dapat membantu dalam mencapai tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an.<sup>5</sup> Oleh karena Al-Qur'an diturunkan dengan pembacaan secara tartil sehingga sangat ditekankan pula agar pembacaan tartil tersebut terus menerus dijaga hingga akhir zaman nanti.

Sebagaimana telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dengan tartil suatu cara dalam membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat (sifat-sifat) huruf pada setiap bacaannya, serta memperhatikan tempat-tempat berhenti (waqaf) dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid yang disusun oleh para ulama tajwid. Ini adalah pendekatan yang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami pesan-pesannya secara lebih mendalam. Salah seorang ulama tajwid yang terkenal ialah Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, beliau akrab dengan sebutan Al-Jazary. Dalam karyanya, beliau menyebutkan dalam matan tajwidnya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا رَيْبَ فِيهِ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

Artinya, "Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf  Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al- Qur'an, maka ia berdosa"<sup>6</sup>

Rendi Rustandi menjelaskan mengenai bait diatas bahwa pada bait tersebut berisi tentang pentingnya mempelajari dan mempraktikan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Bait tersebut juga menegaskan peringatan akan dosa bagi yang sengaja meninggalkan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Melihat begitu penting penerapan tartil pada saat membaca Al-Qur'an maka salah satu upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil ialah melalui pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah yang justru kini sedikit banyak diabaikan oleh masyarakat. Pentingnya pembelajaran

<sup>5</sup> Khoirul Bariyah, Siti Aniah, dan Nirwana Mardianto, "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): h.1.

<sup>6</sup> Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, 1 ed. (Bandung: LTI Bandung, 2016), h. 7.

<sup>7</sup> Rendi Rustandi, *Syarah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah, Matan Ilmu Tajwid Dasar Rujukan Para Ulama*, 3 ed. (Bandung: Daar Ibnu Al-Jazariyy, 2022), h. 55.

*makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah pada anak usia dini juga bertujuan sebagai pembiasaan pelafalan huruf saat anak membaca Al-Qur'an. Pembiasaan tersebut merupakan upaya agar anak mengenal kemudian terbiasa melafalkan bacaan sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam hal ini guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran huruf hijaiyyah kepada anak usia dini atau AUD. Dalam pelaksanaannya, seorang guru berperan dalam membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu lembaga yang memberi perhatian pada kualitas bacaan tartil peserta didiknya ialah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SaQu) Permata Sunnah I Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur merupakan cabang TAUD SaQu *Islamic Center* Wadi Mubarak Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini setingkat dengan PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini.

Upaya peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an secara tartil yang dilakukan oleh TAUD SaQu Permata Sunnah I ialah dengan memberikan muatan pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah kepada peserta didik. Pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah yang diberikan kepada peserta didik berupa pengenalan huruf dengan menggunakan kitab at-tibyan. Kitab ini terdiri atas tiga muatan dengan pengelompokkannya sesuai tingkat kemampuan anak, yakni *tamhidi* (pengantar), juz 1 dan juz 2.

Pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah, peserta didik di TAUD SaQu Permata Sunnah I mendapat pembelajaran tersebut dimulai pada tingkatan *tamhidi* (pengantar). Pada tahap ini, peserta didik dikenalkan dengan huruf hijaiyyah pada bentuk tunggal dan bentuk tersambung dan dikenalkan huruf berharakat fathah tanpa *mad* (panjang), baik secara pengucapan maupun penulisan.

Peserta didik dikenalkan dengan *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah menggunakan metode *talaqqi* (belajar langsung dengan guru) yang didalamnya juga menggabungkan beberapa metode, diantaranya metode *talqin* (menirukan), *sima'i* (mendengarkan), dan *kitabah* (menulis). Selain itu, pada tingkatan *tamhidi* terdapat pula *sya'ir* bahasa arab bermanfaat yang membangun aqidah peserta didik. *Sya'ir* tersebut juga digunakan sebagai media pengajaran huruf yang sedang dikenalkan kepada anak.

Penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun metode ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran huruf hijaiyyah khususnya yang berorientasi pada pengenalan *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah. Hal ini disebabkan oleh cakupan dari metode *talaqqi* yang memuat beberapa metode, diantaranya metode *talqin* (menirukan), *sima'i* (mendengarkan), dan *kitabah* (menulis). Dengan berbagai cakupan tersebut, diharapkan mampu menjadi peluang keberhasilan anak untuk mengenal huruf hijaiyyah sesuai *makhraj* dan *şifat* nya.

Pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah diharapkan mampu menjadi bekal untuk anak-anak mengenal kaidah hukum tajwid dengan tepat yang pada akhirnya menjadikan lisan mereka fasih dalam membaca Al-Qur'an secara tartil. Pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah pada usia dini ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaannya pada Al-Qur'an melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada kebutuhan anak, sehingga pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah pada anak usia dini bukan bertujuan agar anak menguasai materi yang berkenaan dengan *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah, akan tetapi berfokus pada membangun pondasi kedekatan anak dengan Al-Qur'an.

Jenjang usia minimal yang dapat mengikuti pembelajaran di TAUD SaQu secara umum ialah 3 tahun. Hal ini didasari pada firman Allah pada surah Maryam/19: 12

يٰٓيٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Artinya, “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak” ( QS. Maryam/ 19 : 12)<sup>8</sup>

Tafsir ayat tersebut dilansir dari laman resmi Wadi Mubarak menurut Qotadah menyatakan bahwa Nabi Yahya berusia antara 2-3 tahun, sementara Muqatil menyatakan bahwa dia berusia 3 tahun saat itu. Oleh karena itu,

<sup>8</sup>Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah per Kata Terjemah Inggris.

berdasarkan pendapat kedua mufassir tersebut, usia 3 tahun diambil sebagai usia minimal untuk mengikuti pembelajaran di TAUD SaQu.<sup>9</sup> Sehingga dari pendapat kedua *mufassir* tersebut, maka diambil usia 3 tahun sebagai usia minimal untuk mengikuti pembelajaran di TAUD SaQu. Sahabat Rasulullah yang juga merupakan sepupu Rasulullah, Ibnu Abbas mengatakan sebuah nasehat sebagaimana dikutip oleh Didik Hariyanto, yang artinya “*Barangsiapa yang pandai membaca Al-Qur’an sebelum masuk usia baligh, maka dia termasuk orang yang dikaruniai hikmah semasa kecilnya*”<sup>10</sup>

Pada mulanya TAUD SaQu Permata Sunnah I juga menerapkan standar usia minimal 3 tahun, akan tetapi setelah melakukan berbagai evaluasi pada tiap tahunnya, kemudian TAUD SaQu Permata Sunnah I menerapkan pembaruan kebijakan standar usia minimal yakni 3,5 tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan mengenai *toilet training* peserta didik. Usia yang tepat bagi memulai *toilet training* pada setiap anak bervariasi dan memerlukan kesiapan untuk memulai *toilet training* tersebut. Sehingga setelah melalui beberapa evaluasi setiap tahunnya, ditetapkan bahwa usia 3,5 tahun merupakan usia yang cukup untuk memahami sebuah instruksi dan siap untuk memulai *toilet training*.

Pada tahun ajaran 2023/2024 tercatat jumlah peserta didik di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur berjumlah 48 peserta didik yang terbagi kedalam lima kelas. Pembagian kelas tersebut berdasarkan pengelompokan usia, dari kelas usia rendah dengan 17 peserta didik, dilanjutkan dengan kelas usia menengah dengan 22 peserta didik, dan kelas usia tinggi dengan jumlah 9 peserta didik.

Uraian latar belakang diatas menjadi sebuah ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkenaan dengan penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhrāj* dan *ṣifāt* huruf hijaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut pada judul penelitian “Metode *Talaqqi* Pada Pembelajaran *Makhrāj* dan *Ṣifāt*

---

<sup>9</sup>“TAUD SaQu,” *wadimubarak.com*, diakses September 29, 2023, <https://wadimubarak.com/about-icwm/taud-saqu/>.

<sup>10</sup>Hariyanto, “Pendidikan Al-Qur’an Sejak Dini, Idealkah?,” h. 50.

Huruf Hijaiyyah terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur ?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian mengenai metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur, peneliti membatasi pokok pembahasan masalah pada penerapan metode *talaqqi* kepada peserta didik kelas *Alif Şani* dan *Baa' Şani* (usia 3,5–6,5 Tahun)TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ranah teoritis berupa pengetahuan yang baru dan luas mengenai penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf

hijaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, yang dalam hal ini merupakan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik anak usia dini

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti mampu memiliki wawasan keilmuan yang baru melalui pengalaman pada tinjauan langsung di lapangan mengenai penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini.

### b. Bagi pengurus lembaga TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam rangka memberikan kontribusi dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an anak usia dini.

### c. Bagi ustadzah atau guru kelas TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah di kelas.

### d. Bagi praktisi pendidikan umum

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan keilmuan yang memberikan pengalaman dan wawasan baru mengenai metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Clark sebagaimana yang dikutip oleh Samsu adalah prosedur yang meliputi pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pelaporan data dalam penelitian yang.<sup>11</sup> Disebutkan pula bahwa desain penelitian menurut Baba

---

<sup>11</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, ed. Rusmini, I. (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), h. 41.



sebagaimana dikutip oleh Samsu memiliki dua fungsi inti, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengawal varians, yang berarti bahwa perancangan desain penelitian harus memungkinkan untuk menghasilkan jawaban yang tepat dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Desain penelitian juga memiliki fungsi untuk mengendalikan variabel-variabel yang memengaruhi hasil penelitian<sup>12</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut desain penelitian merupakan gambaran perencanaan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Gambaran tersebut berupa jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data yang digunakan serta teknik pengumpulan dan analisis data. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai desain pada penelitian ini.

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sebagaimana nama dari jenis penelitian ini, data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data deskriptif atau data yang berupa kata-kata atau tulisan.

Penelitian dengan jenis kualitatif memiliki sebutan lain seperti, metode baru, metode *postpositivistik*, metode *artistik*, dan metode *interpretive*. Sugiyono merinci berbagai penyebutan bagi jenis penelitian kualitatif, diantaranya disebut sebagai metode baru disebabkan karena popularitasnya belum lama dibanding dengan metode kuantitatif. Lalu disebut sebagai metode *postpositivistik* karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Kemudian disebut sebagai metode *artistik* karena penelitian model ini bersifat seni yang kurang berstruktur. Dan disebut sebagai metode *interpretive* karena hasil data penelitian lebih mengacu pada interpretasi atau penguraian dari data yang ditemukan di lapangan.<sup>13</sup>

Metode kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu makna yang mendalam pada suatu fenomena, yakni data yang konkret yang

---

<sup>12</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 43.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 7–8.

diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Sugiyono menyebutkan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada metode ini bersifat triangulasi, yakni menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang dicari.<sup>14</sup> Pengumpulan data tersebut yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kegiatan penelitian lapangan

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif merupakan data deskriptif. Data deskriptif ialah data yang berupa penjelasan dan penggambaran detail secara verbal yakni menggunakan kata-kata atau tulisan mengenai data yang ditemukan di lapangan.

Pada penelitian dengan metode kualitatif, instrumen penelitiannya berasal dari diri peneliti sendiri (*human instrument*). Dengan demikian peneliti kualitatif perlu memiliki wawasan dan teori yang luas agar mampu merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, menganalisis jawaban yang diperoleh dari narasumber, dan menyimpulkan fakta sosial yang ditemukan di lapangan. Kemampuan tersebut penting dimiliki seorang peneliti kualitatif, sehingga mampu memberi interpretasi yang kaya dan mendalam mengenai data yang diperoleh.

Latar belakang pemilihan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini ialah berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai permasalahan yang diangkat. Sehingga tidak relevan jika menggunakan penelitian jenis kuantitatif yang digunakan untuk menguji suatu teori.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi. Samsu menjelaskan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani pada suku kata *phainomenon* yang berarti gejala atau fenomena. Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan (*logos*)

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 9.

tentang apa yang tampak (*phainomenon*)<sup>15</sup>. Samsu melanjutkan keterkaitannya fenomenologi dengan penelitian, bahwa fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.<sup>16</sup>

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalaman seseorang tentang fenomena tertentu.

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa penelitian dengan pendekatan fenomenologi memiliki tujuan yaitu untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji merupakan pengalaman dari guru yang berinteraksi dengan anak usia empat tahun dalam pembelajaran *makhraj* dan *şifat* huruf hijaiyyah.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SaQu) Permata Sunnah I, yang beralamatkan di Desa Adirejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

## **3. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, dimana data dapat diperoleh, memberikan informasi dalam penelitian.

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>15</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 71.

<sup>16</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 72.

#### a. Data Primer

Samsu menyebutkan definisi dari data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Sumber pertama tersebut dapat melalui observasi maupun wawancara kepada narasumber.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua / wali peserta didik dan orang tua / wali alumni TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur. Selain itu, data primer lainnya diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas dalam penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Data primer lainnya adalah berupa dokumentasi terkait penelitian ini di lokasi penelitian, yakni di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur.

#### b. Data Sekunder

Definisi data sekunder sebagaimana dijelaskan oleh Samsu adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yakni selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.<sup>18</sup> Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui literatur terkait guna mendukung secara teoritis data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan. Literatur terkait tersebut diantaranya ialah buku, jurnal, video dan artikel. Data sekunder juga memiliki fungsi untuk memperkaya data yang disajikan dalam penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik (triangulasi). Hal ini disebabkan oleh pengumpulan data pada metode kualitatif tidak ditentukan oleh satu sumber, melainkan berbagai macam sumber. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan

---

<sup>17</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 95.

<sup>18</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*.

memperkaya data yang dikumpulkan terkait penelitian yang hendak dilaksanakan.

Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Timur:

**a. Wawancara / *Interview***

Wawancara didefinisikan oleh Sugiyono sebagai kegiatan berdialog dengan narasumber terkait yang digunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.<sup>19</sup> Data yang dihasilkan dari kegiatan wawancara merupakan data yang berasal dari narasumber, dengan pengumpulan data yang dilakukan dilakukan dengan mencatat atau merekam hasil kegiatan wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua / wali peserta didik, dan orang tua / wali alumni TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Tiimur

**b. Observasi**

Observasi menurut Nawawi sebagaimana dikutip oleh Samsu adalah pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap gejala yang terdapat pada objek penelitian.<sup>20</sup> Lebih lengkapnya, observasi merupakan kegiatan mengamati dan meninjau sesuatu dengan cermat, kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat dan menghasilkan sebuah data. Dalam suatu penelitian, observasi dapat dijadikan sebuah teknik pengumpulan data yang konkret. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan berdasar pada pengamatan lapangan dari objek yang diteliti.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas dalam penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *makhraj* dan *şifat* dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TAUD SaQu Permata Sunnah I Pekalongan Lampung Tiimur.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 231.

<sup>20</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 97.

### c. Dokumentasi

Definisi dari dokumentasi yang dijelaskan oleh Samsu adalah mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel-variabel penelitian. Data dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>21</sup>

Beberapa dokumen yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dokumen pendukung pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Samsu, analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara terperinci mengenai data yang telah diperoleh dan kemudian menemukan kesimpulan dari penelitian.<sup>22</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono yaitu beberapa data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu hipotesis atau kesimpulan sementara. Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dicarikan data kembali secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.<sup>23</sup>

Analisis data lapangan menurut model Miles dan Huberman terbagi kedalam tiga tahapan, yakni reduksi data, penyediaan data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini dijelaskan mengenai ketiga teknik analisis data tersebut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono menyebutkan bahwa proses reduksi data ialah suatu proses dimana beberapa data lapangan yang telah dicatat dengan teliti dan dirinci kemudian melalui proses reduksi data atau proses merangkum data,

---

<sup>21</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 99.

<sup>22</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 103.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 245.

yakni memilih hal-hal yang penting yang menjadi pokok tema pembahasan dalam penelitian.<sup>24</sup>

## **2. Penyajian Data ( *Data Display* )**

Setelah melalui proses reduksi data, data yang telah direduksi tersebut memasuki tahap penyajian data. Tahap penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, *flowchart*, hubungan antarkategori, bagan, dan sejenisnya. Bentuk yang paling sering digunakan ialah teks yang bersifat naratif sebagaimana dituliskan oleh Sugiyono.<sup>25</sup>

## **3. Penarikan kesimpulan ( *Verification* )**

Sugiyono menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Apabila setelah memasuki lapangan ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan berikutnya, maka kesimpulan awal tersebut dapat berubah. Akan tetapi apabila data yang ditemukan di lapangan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama masa penelitian, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 247.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 252.